

# **PENTINGNYA KOMPETENSI PROFESIONAL BAGI MAHASISWA CALON GURU KRISTEN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA [THE IMPORTANCE OF PROFESSIONAL COMPETENCE FOR PRE-SERVICE CHRISTIAN TEACHERS IN MATHEMATICS LEARNING ACTIVITIES]**

**Ester Putri Febriana<sup>1</sup>, Tanti Listiani<sup>2</sup>, Henni Sitompul<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Pelita Hati, Balikpapan, KALIMANTAN TIMUR, <sup>2,3</sup>Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

[esterputri.febriana@gmail.com](mailto:esterputri.febriana@gmail.com)<sup>1</sup>, [tanti.listiani@uph.edu](mailto:tanti.listiani@uph.edu)<sup>2</sup>,  
[henni.sitompul@uph.edu](mailto:henni.sitompul@uph.edu)<sup>3</sup>

## **ABSTRACT**

Schools are educational institutions that are primarily focused on achieving educational goals. In achieving these goals, schools need competent teachers. Competent teachers are teachers who have four teacher competencies, namely learning management (pedagogical competence), potential development (social competence), academic mastery (professional competence), and personality attitudes (personality competence). A teacher must possess these four teacher competencies in order to support his/her role as an educator. Based on the field experience program conducted by pre-service teachers, it is evident that pre-service teachers lack professional competence. The purpose of writing this paper is to further examine the importance of professional competence for pre-service teachers in supporting the ongoing learning activities at a school, especially for a Christian teacher. The importance of professional competence for a pre-service teacher can provide confidence when teaching, the capacity to guide in mathematics learning activities, and the ability to carry out his/her role as a

restoration agent. To improve professional competence, teachers should conduct microteaching activities, study, and attend seminars and other beneficial activities.

**Keywords:** Christian teacher, professional competence, mathematics learning.

### ABSTRAK

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling utama berfokus kepada pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sekolah membutuhkan seorang guru yang berkompeten. Guru yang berkompeten adalah guru yang memiliki empat kompetensi guru yaitu pengelolaan pembelajaran (kompetensi pedagogi), pengembangan potensi (kompetensi sosial), penguasaan akademik (kompetensi profesional), dan sikap kepribadian (kompetensi kepribadian). Keempat kompetensi guru tersebut haruslah dimiliki oleh seorang guru agar dapat mendukung perannya sebagai seorang pendidik. Berdasarkan program pengalaman lapangan yang telah dilakukan oleh mahasiswa calon guru, dapat dilihat bahwa mahasiswa calon guru masih kurang dalam kompetensi profesional. Tujuan penulisan paper ini untuk mengkaji tentang pentingnya kompetensi profesional bagi seorang mahasiswa calon guru dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah, terutama dalam diri seorang guru Kristen. Pentingnya kompetensi profesional bagi seorang mahasiswa calon guru, yaitu memberikan rasa percaya diri ketika mengajar, guru dapat menjadi penuntun dalam kegiatan pembelajaran matematika, serta guru dapat menjalankan perannya sebagai agen restorasi. Dalam meningkatkan kompetensi profesional, guru disarankan untuk dapat melakukan kegiatan microteaching, belajar, mengikuti seminar dan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi tersebut.

**Kata Kunci:** guru Kristen, kompetensi profesional, pembelajaran matematika.

## **Pendahuluan**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling utama berfokus kepada pencapaian tujuan-tujuan pendidikan (Van Brummelen, 2009, hal. 25). Tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang berkepribadian matang dan tangguh, yang dapat dipertanggungjawabkan dan bertanggungjawab terhadap masyarakat dan terhadap dirinya (Hamalik, 2004, hal. 6).

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sekolah membutuhkan seorang guru yang berkompeten. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi guru sesuai dengan ketentuan dalam Direktorat tenaga kependidikan Depdiknas. Empat komponen kompetensi guru tersebut antara lain 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi sosial; dan 4) kompetensi profesional. Keempat kompetensi guru tersebut haruslah dimiliki oleh seorang guru agar dapat mendukung perannya sebagai seorang pendidik yang telah dipercayakan untuk dapat mendidik siswa. Hal ini juga berlaku untuk mahasiswa calon guru yang sedang melaksanakan PPL (Program Pengalaman Lapangan).

Mahasiswa calon guru adalah mahasiswa tingkat akhir yang berasal dari Fakultas Ilmu Pendidikan yang sedang melakukan program pengalaman lapangan dengan praktik mengajar di mana akan berlangsung antara dua sampai tiga minggu (Rasilim, 2019, hal. 38). Program pengalaman lapangan merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang mencakup latihan mengajar dan tugas-tugas kependidikan dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan profesi kependidikan (Hamalik, 2004, hal. 171). Berdasarkan program pengalaman lapangan yang telah dilakukan oleh mahasiswa calon guru di sebuah sekolah di Tangerang, dapat dilihat bahwa mahasiswa calon guru masih kurang dalam kompetensi profesional.

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam (Putri & Tahir, 2014). Setelah 5 kali melakukan proses belajar mengajar pada mata pelajaran matematika, mahasiswa calon guru selalu mendapat *feedback* dan masukan dari guru mentor tentang konsep materi yang diajarkan serta penguasaan materi

pembelajaran yang dilihat melalui penyampaian pada saat di kelas. Sebagai seorang yang telah dipercayakan untuk membimbing dan mendidik siswa yang ada, seharusnya guru lebih menguasai setiap topik pembelajaran yang ada sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Menyikapi hal ini, maka mahasiswa calon guru perlu belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional yang dimilikinya untuk dapat menjalankan perannya di dalam dunia pendidikan. Mahasiswa calon guru perlu belajar untuk menguasai kompetensi profesional, karena mahasiswa calon guru telah dibekali banyak hal melalui setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam perkuliahan. Namun, fakta yang terjadi adalah mahasiswa calon guru masih sangat kurang dalam kompetensi profesionalnya. Jika seorang guru tidak memiliki kompetensi yang baik dalam membimbing dan mendidik siswa yang Tuhan percayakan, maka proses dalam membimbing siswa untuk menghasilkan konsep yang jelas dapat terkendala. Terlebih pada pembelajaran matematika, yang menuntut siswa untuk memahami materi dengan baik.

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan beserta kasus yang telah terjadi, maka artikel ini ditulis sebagai salah satu upaya untuk melihat pentingnya kompetensi profesional seorang guru dalam kegiatan pembelajaran matematika di sekolah. Tujuan penulisan paper ini untuk mengkaji lebih jauh tentang pentingnya kompetensi profesional bagi seorang mahasiswa calon guru dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah, terutama dalam diri seorang guru Kristen. Tugas utama seorang guru dalam konteks pendidikan Kristen adalah membantu para siswa untuk belajar mengenal Allah dalam Kristus melalui firman-Nya (Priyanto, 2017). Demikian juga dalam pembelajaran matematika. Seorang guru Kristen juga perlu untuk membawa siswa untuk semakin mengenal Tuhan, melalui pembelajaran dikelas dan bagaimana dalam bersikap di kelas.

### **Peran Guru Kristen dalam Pendidikan**

Menjadi seorang guru, bukan hanya berbicara mengenai sebuah profesi atau sebuah pekerjaan yang akan dikerjakan oleh seseorang, tetapi berbicara mengenai sebuah panggilan yang dijalani dengan sepenuh hati. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Dudung, 2018, hal. 12). Atmosudirdjo dalam Zafira (2010, hal. 27) menyebutkan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, di pundaknya dibebani satu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Sejalan dengan itu, Dudung (2018, hal. 10) juga mengatakan bahwa “semakin baik proses belajar mengajar yang dilaksanakan maka akan semakin baik pula mutu pendidikan”. Berdasarkan peran yang dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa guru memegang satu peranan yang sangat penting yaitu menghasilkan pendidikan yang bermutu dalam kehidupan siswa.

Sebagai seorang yang memegang peranan penting dalam pendidikan, guru harus memiliki kualitas yang baik dalam mendukung peran yang dimilikinya sehingga ia dapat dikatakan sebagai seorang yang profesional. Guru profesional merupakan salah satu faktor penentu proses pendidikan yang bermutu (Priyanto & Utami, 2017, hal. 14). Mutu seorang guru turut menentukan mutu pendidikan, mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda sebagai warga negara dan warga masyarakat sehingga dalam membimbing dan mendidik siswa yang ada sangat dibutuhkan seorang guru yang berkualitas dan berkompeten (Hamalik, 2004, hal. 19). Guru juga merupakan salah satu komponen yang sangat penting selain tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi (Nurdin, 2017, hal. 17).

Dalam pendidikan Kristen, guru memiliki peran bukan sekedar menyampaikan materi pembelajaran dan membuat siswa menjadi pintar. Tung (2014) menjelaskan bahwa guru Kristen harus terlebih dahulu memahami panggilan yang ada dalam dirinya untuk membentuk perspektif Kristen dan membimbing pemikiran Kristen siswa dalam pembelajaran (Adhi, Winardi, & Listiani, 2018, hal. 46). Melalui kegiatan belajar mengajar, guru seharusnya dapat membawa siswa untuk mengenal Tuhan, hidup bergantung sepenuhnya dengan Tuhan dan menyadari bahwa Tuhanlah yang menjadi sumber kehidupan mereka termasuk kepintaran yang mereka miliki (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019, hal. 99).

Guru Kristen merupakan seorang yang telah Tuhan percayakan untuk dapat menggenapi karya Tuhan dalam diri setiap siswa. Guru Kristen adalah orang yang mau bekerja dalam semangat Kristus, supaya

siswa dapat dibawa ke dalam harmoni dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus dan dikembalikan ke dalam gambar dan rupa Tuhan (Knight, 2009, hal. 256). Hal tersebut dapat dicapai oleh guru Kristen melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta melalui teladan hidup yang dapat guru berikan kepada siswa yang telah Tuhan percayakan.

Sebagai seorang yang telah dipercayakan untuk dapat membawa siswa melihat Tuhan sebagai sumber kepintaran yang mereka miliki dan membawa siswa kembali ke dalam gambar dan rupa Tuhan, guru Kristen dipercayakan sebagai penuntun. Guru sebagai penuntun adalah mereka yang dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya secara reflektif serta menggunakan itu untuk menuntun siswa ke arah pengetahuan dan menanamkan atau mengembangkan kemampuan yang ada untuk melayani Allah dan sesama (Van Brummelen, 2008, hal. 9).

Tuhan memanggil para guru untuk menuntun siswa di dalam jalan hikmat sehingga mereka dapat menjadi murid Tuhan yang lebih kompeten, peka dan responsif dalam menjawab panggilan hidup mereka di dalam cara yang lebih dalam dan menyeluruh (Van Brummelen, 2009, hal. 43). Sebelum guru Kristen menjalankan perannya sebagai seorang penuntun bagi siswanya, ia terlebih dahulu harus memiliki komitmen kepada Tuhan serta terus mendekatkan diri kepada Sang Gembala yang agung untuk mencari tuntunan-Nya dalam menuntun siswa.

Peran yang dimiliki oleh seorang guru Kristen tersebut tentunya juga menjadi peran bagi mahasiswa calon guru Kristen dalam menjalankan Program Pengalaman Lapangan. Meski secara status mahasiswa calon guru masih dikatakan calon, tetapi ketika mahasiswa calon guru sudah berada di dalam sebuah komunitas sekolah terlebih lagi pada saat ia sudah dipercayakan untuk mengajar di depan kelas maka peran guru Kristen tersebut juga harus dilakukannya.

### **Karakteristik Guru Kristen**

Dalam bukunya yang berjudul "Surat-surat untuk Lisa", Van Dyk (2013, hal. 6) menulis tiga pertanyaan yang sangat mendasar bagi seorang guru Kristen dalam menjalankan perannya. Pertanyaannya yaitu (1) orang seperti apakah kita saat berada di dalam kelas? (2) Bagaimana para siswa memandang kita sebagai guru? (3) Dapatkah siswa melihat

bahwa kita mencintai Tuhan dan mau menjalani hidup kita dalam pelayanan bagi Tuhan?. Ketiga pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan dasar yang dapat menuntun setiap guru Kristen untuk mengetahui jati dirinya di dalam kelas. Pada saat guru Kristen sudah mengetahui dengan jelas jati dirinya, maka guru tersebut dapat menunjukkannya melalui hal-hal yang dilakukannya.

Sebagai seorang yang telah dipercayakan untuk membawa kembali siswa ke dalam harmoni dengan Tuhan dan melihat kembali diri mereka sebagai gambar dan rupa Tuhan, guru Kristen sendiri harus memiliki komitmen pribadi kepada Yesus Kristus. Komitmen yang guru miliki kepada Yesus Kristus adalah landasan dalam guru mengajar siswa untuk dapat berjalan dalam jalan Tuhan dan bersukacita di dalam kesetiaan-Nya (Van Brummelen, 2009, hal. 50). Komitmen Buah Roh merupakan atribut paling mendasar bagi seorang guru Kristen yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, dan penguasaan diri (Van Dyk, 2013, hal. 6)

Van Brummelen (2009, hal. 50-51) dalam bukunya “Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas” menjelaskan dua karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru Kristen: (1) Kasih. Kasih adalah karakteristik penopang yang harus dimiliki oleh setiap guru Kristen (Van Brummelen, 2009, hal. 50). Kasih seharusnya menjadi prioritas utama, tujuan utama, dan ambisi dari kehidupan setiap guru Kristen, karena kasih bukanlah sisi baik dari kehidupan setiap guru Kristen, melainkan identitas yang dimiliki di dalam Tuhan (Warren, 2018, hal. 131-132). Kasih yang dapat guru berikan kepada siswa adalah kasih yang berasal dari Tuhan dan seperti kasih Tuhan kepada setiap umat-Nya yang berdosa. Guru Kristen melihat siswa bukan hanya sebagai objek yang diajar, tetapi sebagai gambar Tuhan yang unik dan berkarakteristik, kemampuan dan kelemahan serta kebutuhan pendidikan dan jiwa mereka masing-masing.

Berkhof (2018, hal. 118). dalam bukunya Teologi sistematika volume 1: Doktrin Allah mengatakan “Allah tidak menarik sama sekali kasih-Nya atas orang berdosa dalam keadaan mereka yang masih berdosa sekarang ini, walaupun dosa mereka adalah suatu kebencian bagi-Nya, karena Ia bahkan mengenali dalam diri orang berdosa pembawa rupa dan gambar-Nya” Kasih yang dimiliki oleh seorang guru Kristen haruslah seperti kasih yang dimiliki oleh Allah. Kasih yang penuh

dengan belas kasihan tetapi tetap menuntut ketaatan. Hal yang paling sederhana yang dapat dilakukan oleh guru Kristen adalah ketika dirinya sabar mengajar dan menjelaskan kepada siswa mengenai topik pelajaran.

(2) Teladan atas kasih yang Kristiani dan Buah Roh. Guru memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan siswa, terlebih lagi seorang guru yang telah mempengaruhi siswa secara pribadi, khususnya menjadi teladan (Van Brummelen, 2009, hal. 51). Banyak hal yang guru lakukan secara sadar atau tidak telah memberikan dampak yang baik bagi siswa, seperti guru yang peduli kepada siswanya, guru yang adil, dan guru yang dapat menunjukkan kasih kepada orang lain. Menjadi teladan atas kasih yang Kristiani dan buah Roh bukanlah seutuhnya dikerjakan oleh manusia, terlebih lagi oleh seorang guru Kristen. Hal ini hanya dapat guru Kristen lakukan jika ia terus berdoa dan bersandar kepada Tuhan untuk meminta Roh Kudus menjadikan ia sebagai teladan yang Dia ingin kita lakukan (Van Dyk, 2013, hal. 7). Pada saat guru Kristen sudah mampu untuk menghidupi komitmen yang telah dimilikinya di dalam Tuhan, maka ia juga akan dapat membantu dan mendorong siswa untuk membuat komitmen yang bijaksana agar dapat siswa gunakan dalam kehidupannya (Van Brummelen, 2008, hal. 10).

### **Kegiatan Pembelajaran Matematika**

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang akan terus dijalani dalam dunia pendidikan. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh (Setiawan, 2018, hal. 44) , pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai peran utamanya. Fitriani, AR, & Usman (2017, hal. 92) juga mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu setiap peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam proses pembelajaran, erat sekali kaitannya dengan mengajar. Mengajar adalah kegiatan membentuk peserta didik sehingga memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik sehingga guru harus mampu memahami segala bentuk bahan pelajaran yang dapat membentuk kecerdasan IQ, EQ, SQ setiap peserta didik (Setiawan, 2018, hal. 36).

Kegiatan pembelajaran dilakukan pasti memiliki tujuannya. Salah satu tujuan dari diadakannya kegiatan pembelajaran yaitu supaya setiap siswa memiliki pengetahuan baru akan apa yang sedang mereka



pelajari. Hernowo (2005, hal. 22) mengatakan bahwa salah satu ukuran keberhasilan proses belajar adalah terciptanya keterlibatan siswa terhadap materi yang diajarkannya. Mengembangkan siswa menjadi manusia yang utuh tentu bukan hanya meningkatkan kemampuan pada tingkat kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Hal ini penting untuk diterapkan dalam setiap pembelajaran, termasuk dalam kegiatan pembelajaran matematika (Marcella, Wulanata, & Listiani, 2018, hal. 125).

Dalam pendidikan, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting (Tambunan, Sitingjak, & Tamba, 2019, hal. 120). Matematika merupakan dasar bagi ilmu pengetahuan lainnya, sehingga ilmu matematika sering dikatakan sebagai *Queen of Science*” (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019, hal. 101). Carl Friedrich Gauss juga mengatakan bahwa matematika adalah ratu dan pelayan ilmu (*mathematics is the queen and servant of science*), dimana matematika sebagai sumber dari ilmu yang lainnya (Wahyudi, Suyitno, & Waluya, 2018, hal. 38). Matematika dikatakan sebagai sumber dan dasar dari ilmu lainnya karena matematika merupakan sebuah bahasa yang mengemas kemampuan berpikir dan berlogika. Kemampuan berpikir dan berlogika ini diberikan oleh Tuhan kepada setiap manusia dengan tujuan agar manusia dapat mengendalikan dan merawat ciptaan Allah (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019, hal. 101).

Dalam perkembangannya sebagai ilmu pengetahuan, matematika berkembang untuk dirinya sendiri dan juga untuk melayani kebutuhan ilmu pengetahuan lainnya dalam pengembangan dan operasinya yang dinamakan dengan matematika terapan (*applied mathematics*) (Wahyudi, Suyitno, & Waluya, 2018, hal. 38). Melihat perkembangannya, maka dalam kegiatan pembelajaran matematika di sekolah, guru harus menciptakan suatu proses pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif, dan menyenangkan untuk mempermudah peserta didik dalam menyerap serta menguasai pembelajaran yang ada (Avisca, Mawardi, & Astuti, 2018, hal. 98).

Selain dipandang sangat penting, matematika juga merupakan mata pelajaran yang berperan untuk menentukan kelulusan siswa dan proses pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya (Avisca, Mawardi, & Astuti, 2018, hal. 98). Pelajaran Matematika diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir yang logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif

(Ernawati, 2016, hal. 210). Matematika tidak hanya memuat materi tentang berhitung, namun juga memuat materi tentang pernyataan benar dan salah, menyusun bukti, serta memberikan kesimpulan dari suatu pernyataan yang memerlukan kemampuan penalaran (Bukhori, 2018, hal. 134).

Bradley dalam Adhi, Winardi, & Listiani (2018, hal. 46) menjelaskan bahwa sebenarnya pembelajaran matematika merupakan aspek dari ciptaan Allah sehingga membantu setiap manusia menjalani hidup sesuai dengan rencana Allah. Dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran matematika, guru juga harus mengetahui bahwa “tujuan matematika adalah untuk kemuliaan Tuhan dan dasar matematika adalah Tuhan, sehingga ia tidak hanya berhenti dalam memberikan motivasi dan menjadi teladan” (Kristiana, Winardi, & Hidayat, 2017, hal. 6-7). Seorang guru Kristen harus dapat membawa siswa untuk dapat melihat bahwa matematika merupakan suatu mata pelajaran yang mengungkapkan kebenaran tentang pekerjaan Tuhan, keindahan Tuhan, dan keteraturan Tuhan karena Tuhanlah yang menciptakan matematika.

Sebagai ilmu yang dipandang sangat penting dan juga berperan dalam menentukan kelulusan siswa, kegiatan pembelajaran matematika haruslah memiliki suatu keunikan dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Kegiatan belajar mengajar matematika harus dapat mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep, kemampuan dan bakat kreatif yang membuat siswa dapat berkontribusi secara positif bagi Kerajaan Allah (Van Brummelen, 2008, hal. 17-18). Kontribusi secara positif yang dapat siswa lakukan yaitu melalui cara pikir yang mereka miliki. Para guru perlu menunjukkan kepada siswa secara eksplisit bagaimana matematika cocok dengan penatagunaan bumi yang diberikan Tuhan kepada kita dan ke dalam pembangunan komunitas manusia. Misalnya, guru perlu menjelaskan cara orang menggunakan matematika untuk memajukan prinsip-prinsip seperti keadilan, penatalayanan yang bertanggung jawab, dan pembangunan komunitas serta cara orang menyalahgunakan matematika. Pada akhirnya, kegiatan pembelajaran matematika akan membawa setiap siswa yang ada untuk memuliakan nama Tuhan.

## **Kompetensi Profesional**

Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu (Majid, 2005, hal. 5). Seorang guru sangat dituntut untuk memiliki yang namanya kompetensi. Hal ini terjadi karena guru merupakan seseorang yang dipercayakan dapat membimbing dan mendidik siswa yang ada. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya (Fitriani, AR, & Usman, 2017, hal. 89-90). Kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang paling penting adalah penerapannya di dalam menjalankan suatu pekerjaan (Rahman, 2013, hal. 24-25).

Seorang guru yang profesional memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional (Jatiningsih, et al., 2018, hal. 38). Dalam PP RI No. 74 Tahun 2008 dan perubahannya tentang Guru, juga mengatakan bahwa syarat guru dikatakan memiliki profesionalisme jika telah memiliki empat kompetensi yaitu memiliki kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Nurjanati, Martono, & Sawiji, 2018, hal. 3) Dalam UU Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 juga mengatakan bahwa kompetensi guru meliputi kepribadian, pedagogi, profesional, dan Sosial (Zafira, 2010, hal. 8). Keempat kompetensi ini haruslah dimiliki oleh setiap guru agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
Kompetensi Profesional: merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.	Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.</li> <li>- Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.</li> <li>- Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.</li> <li>- Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>

Tabel 1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan (Zafira, 2010, hal. 11). Menurut Susianna & Suhandi (2014) kompetensi profesional guru adalah kemampuan menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diajar secara kreatif dan berkelanjutan. Menurut Kunandar (2010, hal. 56), kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru memiliki wibawa akademis. Berikut tabel mengenai kompetensi profesional guru dalam sertifikasi (Kunandar, 2010, hal. 77).

Berdasarkan pengertian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk dapat menguasai

materi yang akan diajarkan kepada siswa serta penguasaan dalam mengembangkan materi yang akan disampaikan. Kompetensi profesional dinilai melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan prestasi akademik (Kunandar, 2010, hal. 92).

### **Cara Meningkatkan Kompetensi Profesional bagi Seorang Mahasiswa Calon Guru**

Guru merupakan faktor kunci keberhasilan siswa dalam aktivitas belajar mengajar sehingga guru sangat dituntut untuk dapat memiliki dan mengembangkan kompetensi yang dimilikinya (Sumar & Razak, 2016, hal. 11). Merujuk pada Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional, maka seorang guru perlu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif (Susianna & Suhandi, 2014). Kompetensi profesional dapat dilakukan oleh seorang guru dengan studi lanjut program Strata 2, mengikuti seminar, kursus dan pelatihan, pembuatan jurnal, pemanfaatan lembaga profesi (Nurjanati, Martono, & Sawiji, 2018, hal. 3).

Menurut Kurniasih & Sani (2017, hal. 23), kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru dapat ia peroleh melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa calon guru, yaitu: (1) *Microteaching* atau pengajaran mikro. Dalam bukunya yang berjudul "*Micro-teaching: a description*", Allen (1967, hal. 1) menjelaskan bahwa:

*"Microteaching is a scaled-down teaching encounter which has been developed at Stanford University to serve 3 purposes : (1) as preliminary experience and practice in teaching, (2) as a research vehicle to explore training effects under controlled conditions, and (3) as an in-service training instrument for experienced teachers. As in pas microteaching clinics the focus was on instructing the interns in the use of certain technical skills of teaching, and allowing the interns the opportunity of practicing these skills in the microteaching clinic under the close supervision of a trained supervisor"*.

Sejalan dengan Allen, Hamalik (2004, hal. 167) juga mengatakan bahwa *microteaching* adalah situasi bentuk pengajaran yang sederhana, calon guru atau guru berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol. (2) Belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah, guru selalu menghimbau siswanya untuk belajar dan terus belajar. Pada saat guru dapat berkata demikian, seharusnya guru juga dapat melakukan hal yang sama seperti yang ia katakan kepada siswanya (Saroni, 2017, hal. 94). Belajar bukanlah suatu hal yang hanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu, tetapi belajar dilakukan oleh seseorang selama ia hidup di dalam dunia ini.

Menurut Suryabrata dalam (Irham & Wiyani, 2017, hal. 121), belajar merupakan proses seumur hidup, tidak hanya ketika sedang menempuh pendidikan. Sejalan dengan itu, Khairani (2017, hal. 5) juga mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh setiap orang dengan maksimal untuk dapat menguasai atau mendapatkan sesuatu. Berdasarkan pengertiannya, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang berlangsung di dalam kehidupan setiap manusia dengan tujuan untuk mendapatkan atau menguasai sesuatu. Hal inilah yang akan terus seorang guru lakukan di dalam kehidupannya, bukan hanya meminta setiap siswanya untuk belajar, tetapi ia sebagai seorang pengajar juga harus terus menerus belajar.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan studi literatur disertai pengalaman penulis saat mengajar pada program pengalaman lapangan yang didukung oleh beberapa sumber data penelitian. Untuk memperjelas deskripsi maka penulis melakukan observasi, studi literatur dan menggunakan dokumen portofolio penulis sebagai mahasiswa calon guru pada saat melaksanakan program pengalaman lapangan kedua. Portofolio adalah bukti fisik yang menggambarkan pengalaman yang dicapai dalam menjalankan tugas profesi guru dalam interval waktu tertentu (Kunandar, 2010, hal. 91). Sumber-Sumber data yang digunakan dalam mendukung penulisan proyek akhir ini adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), *feedback* mentor, dan refleksi mengajar mahasiswa calon guru.

## **Pembahasan**

Selama melaksanakan program pelaksanaan lapangan, penulis dipercayakan untuk mengajar di kelas 12 *Science High* dengan mata pelajaran *General Mathematics Higher Level* dan kelas 12 *Business Pathway & 12 Business High* dengan mata pelajaran *Business Mathematics Higher Level*. Secara umum mata pelajaran *General Mathematics Higher Level* dan *Business Mathematics Higher Level* merupakan kedua mata pelajaran yang sama. Keduanya merupakan cabang dari pengembangan ilmu matematika. Pada saat mengajar kelas 12 *Science High* dengan mata pelajaran *General Mathematics Higher Level*, mahasiswa calon guru mengajar dengan topik teknik integral parsial dan penggunaan integral tentu untuk menghitung luas daerah yang dibatasi oleh sumbu X, sedangkan di kelas 12 *Business Pathway & 12 Business High* dengan mata pelajaran *Business Mathematics Higher Level*, mahasiswa calon guru mengajar dengan topik elastisitas permintaan dan teknik integral substitusi.

Pada saat mendengarkan nama-nama kelas dan mengetahui materi yang akan diajarkan, mahasiswa calon guru tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan dirinya tidak baik karena merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat mengajar siswa yang ada, terlebih dengan mata pelajaran yang merupakan pengembangan dari ilmu matematika atau matematika terapan. Mahasiswa calon guru juga harus mengikuti standar yang telah ditetapkan di sekolah tempat dilaksanakannya program pengalaman lapangannya. Melihat hal tersebut, seharusnya mahasiswa calon guru sudah memiliki persiapan yang matang dalam bidang ilmu yang akan diajarkan, karena telah diperlengkapi sedemikian rupa materi pembelajaran di dalam proses perkuliahannya. Tetapi, fakta yang terjadi adalah mahasiswa calon guru masih perlu untuk memperlengkapi dirinya dengan baik dan memperkaya ilmu pengetahuan yang dimilikinya agar dapat menjadi seorang pendidik yang dapat menuntun siswa yang ada di dalam kelas.

Sebagai seseorang yang akan menuntun siswa selama proses pembelajaran, guru harus terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan sangat baik sebelum melakukan proses belajar mengajar. Salah satu hal yang harus guru persiapkan dengan sangat baik yaitu menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswanya. Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa bukan berarti seorang guru harus mengingat seluruh isi buku atau sumber dari bahan ajar, tetapi

bagaimana guru dapat mengembangkan materi yang akan disampaikan serta menekankan konsep-konsep penting yang akan disampaikan kepada siswa pada saat mengajar kelas.

Menurut Asmani (2016, hal. 29), ilmu adalah syarat utama seorang dapat dikatakan sebagai pendidik. Guru dari perspektif objektif adalah individu yang telah memperoleh segumpal pengetahuan penting dalam disiplin tertentu sehingga peran guru adalah mentransferkan pengetahuan itu dalam bentuk fakta, konsep, dan prinsip kepada siswanya (Arends, 2008, hal. 11). Pentingnya ilmu bagi seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai seorang yang akan mengajar serta mentransferkan ilmu pengetahuan yang ada, maka guru harus dapat menguasai setiap mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Pada saat guru memiliki penguasaan yang baik terhadap materi yang akan diajarkannya, maka hal itu juga akan berdampak terhadap sikap percaya diri ketika mengajar serta dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar (Setiawan, 2018, hal. 39-40). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat A. Z (2010, hal. 203) yang mengatakan bahwa seorang guru harus mampu untuk membimbing dan memberi semangat kepada setiap siswa agar dapat mengembangkan kreativitasnya secara maksimal. Padmadewi, Artini, & Agustini (2017, hal. 97), juga mengatakan bahwa ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh guru yaitu penguasaan materi atau bahan ajar serta penguasaan metodologi atau cara untuk mengajarkan materi tersebut.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Depdiknas (2007), indikator kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Indikator kompetensi profesional yang telah disampaikan oleh Permendiknas, sangat membantu guru sekaligus penulis untuk dapat belajar mempraktikkan setiap bagiannya dalam setiap pembelajaran.



Dan tentunya menyadari juga, bahwa kelima indikator di atas tidak mudah untuk dilakukan.

Pendapat yang disampaikan oleh Setiawan (2018) di atas, nampak nyata terjadi pada penulis selama melakukan lima kali pengajaran di sebuah sekolah di Tangerang. Pada saat mengajar, penulis tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh salah satu faktor yaitu kurangnya penguasaan materi pelajaran dan pemahaman yang baik terhadap materi yang akan diajarkan kepada siswa kelas 12. Dampak lain yang ditimbulkan pada saat penulis kurang menguasai materi pelajaran dan memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang akan diajarkannya yaitu mengalami kebingungan dalam menjawab pertanyaan dari siswa.

Hal tersebut terjadi pada saat mahasiswa calon guru sedang mengajar di kelas 12 *Science High* dengan topik teknik integral parsial. Pada saat siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh mahasiswa calon guru, ada seorang siswa yang bernama X memberikan pertanyaan mengenai salah satu pengembangan dari teknik integral parsial yaitu dengan menggunakan cara bagan. Cara bagan merupakan salah satu teknik untuk mempersingkat dalam menyelesaikan soal mengenai integral parsial. Pertanyaan yang diberikan oleh siswa tersebut secara logika sangat sederhana, tetapi mahasiswa calon guru tidak dapat memberikan jawaban yang tepat. Selain itu, siswa yang bernama X ini juga merupakan siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Guru Kristen yang berperan sebagai penuntun dalam kegiatan pembelajaran matematika juga perlu untuk menunjukkan rasa percaya diri dalam mengajar, memberikan motivasi kepada siswa, serta sangat perlu untuk menguasai materi. Hal ini karena seorang guru Kristen merupakan salah satu perpanjangan tangan Tuhan dalam memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri setiap siswa. Hal tersebut dapat seorang guru lakukan melalui setiap kegiatan pembelajaran yang ada dan dapat membawa setiap siswa yang ada untuk mengenal Tuhan dan menyadari bahwa sumber kehidupan mereka adalah Tuhan Yesus termasuk kepandaian yang dimiliki. Selain itu, seorang guru Kristen juga harus dapat menerapkan kasih dan menjadi teladan dalam setiap apapun yang dilakukannya. Hal tersebut sulit untuk dilakukan jika memiliki kendala dalam menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, serta dalam mentransferkan ilmu pengetahuan yang ada dengan baik. Fokus dalam menguasai materi memang penting, namun sebagai guru

Kristen ternyata hal itu tidak cukup. Seorang guru Kristen perlu mengajak siswa untuk mengenal Tuhan melalui setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Sebagai seseorang yang akan mengajar serta mentransferkan ilmu kepada siswa maka seorang guru haruslah memantapkan dirinya akan konsep materi dan belajar terus menerus. Hal tersebut juga yang telah dilakukan oleh mahasiswa guru dalam menunjang kompetensi profesional yang dimilikinya. Selama lima kali mengajar, mahasiswa calon guru selalu melakukan kegiatan *microteaching* terlebih dahulu yang dibimbing oleh guru mentor. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa calon guru siap untuk mengajar di depan siswa dan semakin diperlengkapi dalam konsep materi yang akan diajarkan. Selain itu, mahasiswa calon guru juga harus terus menerus belajar mengenai konsep yang akan diajarkannya. Kedua hal tersebut haruslah mahasiswa calon guru lakukan karena dapat memberikan dampak yang baik. Dampaknya yaitu mahasiswa calon guru dapat memiliki penguasaan materi yang baik dan semakin diperlengkapi melalui saran serta masukan dari guru mentor mengenai materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Sesuai indikator yang telah dipaparkan oleh Permendiknas mengenai kompetensi profesional, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional sangat penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang ada. Guru perlu menguasai dan memahami materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini guru juga perlu memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menuju kepada keberhasilan tujuan pembelajaran. Guru juga perlu mengajar secara kreatif serta inovatif dalam hal ini tentu berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan agar siswa tertarik dalam pembelajaran. Selain itu guru juga perlu melakukan refleksi dalam pembelajaran, untuk merenungkan kembali hal-hal apa saja yang masih kurang dalam pembelajaran serta melakukan perbaikan untuk kedepannya. Dan yang terakhir adalah guru juga perlu untuk menguasai teknologi sebagai usaha untuk mengembangkan diri.

Pada artikel ini, penulis hanya berfokus pada bagian pertama dari indikator kemampuan profesional yaitu mengenai penguasaan dan pemahaman materi. Namun penulis juga menyadari aspek-aspek lain yang memang penting juga untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan konteks terjadinya permasalahan

saat melakukan praktik pengajaran di lapangan adalah karena kurangnya kemampuan dalam menguasai materi oleh mahasiswa calon guru yang berdampak kepada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi.

Pada saat guru sudah mampu untuk menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa, maka hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan dapat berdampak terhadap perannya di dalam kelas yaitu sebagai penuntun, serta menjalankan perannya sebagai agen restorasi sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh A. Z (2010, hal. 203). Menjadi seorang agen restorasi hanya dapat dilakukan oleh guru Kristen pada saat menjadi teladan bagi setiap siswa melalui seluruh aspek kehidupannya. Menjadi seorang yang mendapat panggilan khusus dari Tuhan Yesus, guru Kristen harus melaksanakan semuanya dengan takut akan Tuhan dan selalu meminta pertolongan daripada Roh Kudus untuk selalu memampukannya.

## **Kesimpulan**

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum serta mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Kompetensi profesional adalah salah satu dari keempat kompetensi yang harus guru miliki, karena dapat mendukung guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kompetensi profesional dalam indikator penguasaan dan pemahaman materi sangat penting untuk seorang guru Kristen. Guru Kristen akan memiliki rasa percaya diri dalam mengajar ketika menguasai materi. Guru Kristen juga dapat menjadi penuntun, memberikan bimbingan kepada siswanya serta menjalankan perannya sebagai agen restorasi dan tentunya tetap mengandalkan bahwa Kristus yang akan memampukan setiap perannya.

## **Saran**

Disarankan ada penelitian lanjutan tentang indikator dari kompetensi profesional guru lainnya yang dapat meningkatkan kesadaran bersama sebagai guru profesional. Untuk meningkatkan kompetensi profesional, calon mahasiswa guru dapat melatih kemampuannya dengan melakukan *microteaching* terlebih dahulu sebelum mengajar, mengikuti seminar dan usaha-usaha lainnya untuk meningkatkan kompetensi.

### Daftar Pustaka

- Allen, D. W. (1967). *Micro-teaching: A description*. Stanford, CA: Stanford University.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach: Belajar untuk mengajar*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Belajar.
- Asmani, J. M. (2016). *Great teacher!* Yogyakarta, Indonesia: DIVA Press.
- Avisca, K. C. W., Mawardi, & Astuti, S. (2018). Peningkatan critical thinking dan collaborative skill matematika melalui penerapan model group investigation berbantuan magic ball. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 129-138. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.204>
- Berkhof, L. (2018). *Teologi sistematika volume 1: Doktrin Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Bukhori. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran dengan pendekatan PBL berorientasi pada penalaran matematis dan rasa ingin tahu. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 133-147. <https://doi.org/10.21831/pg.v13i2.21169>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Ernawati. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis open-ended approach untuk mengembangkan HOTS siswa SMA. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(2), 209-220. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i2.10632>
- Fitriani, C., AR, M., & Usman, N. (2017). Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 5(2), 88-95. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/8246/7327>
- Hamalik, O. (2004). *Pendidikan guru: Berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara.

- Hernowo. (2005). *Menjadi guru yang mau dan mampu mengajar secara menyenangkan*. Bandung, Indonesia: Mizan Media Utama (MMU).
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2017). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Jatiningsih, O., Sari, M. M. K., Habibah, S. M., Setyowati, N., Yani, M. T., & Adi, A. S. (2018). Penguasaan kompetensi profesional guru oleh mahasiswa peserta praktik pengalaman pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 37-44. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/17291>
- Khairani, M. (2017). *Psikologi belajar*. Yogyakarta, Indonesia: Aswaja Pressindo.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Kunandar. (2010). *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Kupas tuntas kompetensi pedagogik: Teori dan praktik*. Jakarta, Indonesia: Kata Pena.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Marcella, A., Wulanata, I. A., & Listiani, T. (2018). Penerapan team quiz untuk meningkatkan kemampuan kerja sama antar siswa kelas VIII-B pada mata pelajaran matematika [The implementation of a team quiz to improve cooperation skills among grade 8B students in mathematics]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(2), 124-134. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i2.799>
- Nurdin, M. (2017). *Kiat menjadi guru profesional*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Nurjanati, D., Martono, T., & Sawiji, H. (2018). Pengaruh kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian terhadap

profesionalisme guru SMA Kabupaten Klaten tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 15(1), 1-11. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jim/article/view/25070>

Padmadewi, N. N., Artini, L. P., & Agustini, D. A. (2017). *Pengantar micro teaching*. Depok, Indonesia: Rajawali Press.

Prijanto, J. H. (2017). Panggilan guru Kristen sebagai wujud amanat agung Yesus Kristus dalam penanaman nilai Alkitabiah pada era digital [A Christian teacher's calling in response to Jesus Christ's great commission in instilling biblical values in a digital era]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 99-107. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>

Prijanto, J. H., & Utami, R. (2017). Hubungan kompetensi profesional guru mata pelajaran IPS dengan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(1), 13-20. Diambil kembali dari <https://jurnal.makmalpendidikan.net/index.php/JPD/article/view/101/91>

Putri, N. L. K., & Tahir, H. (2014). Kompetensi profesional guru dalam menyiapkan konsep materi ajar PKN pada SMP Negeri 30 Makassar. *Jurnal Tomalebbi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 59-68. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/1654/696>

Rahman, M. H. (2013). *Menjadi guru profesional: Pertautan antara kompetensi dan kinerja di sekolah*. Pamulang, Indonesia: Young Progressive Muslim.

Rasilim, C. (2019). Studi pengalaman mahasiswa calon guru dalam mempraktekkan fiasfat pendidikan Kristen [A field experience study of pre-service teachers in putting the Christian education philosophy into practice]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 36-57. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>

Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematika [The implications of Christ-center education for mathematics classes].

*JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 97-107.  
<https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>

- Saroni, M. (2017). *Personal branding guru: Meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Setiawan, E. (2018). *Kompetensi pedagogis & profesional guru PAUD dan SD/MI*. Jakarta, Indonesia: Esensi.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Susianna, N., & Suhandi, F. (2014). Program lesson study untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional guru PAUD di sekolah XYZ Jakarta. *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)*, 21(1), 41-47. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/4528/990>
- Tambunan, S. J., Sitinjak, D. S., & Tamba, K. P. (2019). Pendekatan matematika realistik untuk membangun kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XI IPS pada materi peluang [Realistic mathematics education in building the mathematics problem-solving abilities of grade 11 social science track students studying probability]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 119-130.  
<https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1691>
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu loncatan kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Van Dyk, J. (2013). *Surat-surat untuk Lisa: Percakapan dengan seorang guru*. Tangerang, Indonesia: UPH Press.
- Wahyudi, Suyitno, H., & Waluya, S. (2018). Dampak perubahan paradigma baru matematika terhadap kurikulum dan pembelajaran matematika. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 38-47. Retrieved from

<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2315/1344>

Warren, R. (2018). *Untuk apa aku ada di dunia ini?* Jakarta, Indonesia: Immanuel Publishing House.

Zafira, C. (2010). *Pedoman standarisasi kompetensi guru*. Jakarta, Indonesia: BP. Panca Bhakti.